

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN KACANG TANAH DI KABUPATEN WONOGIRI

Salma Yuslika, Rhina Uchyani Fajarningsih, Wiwit Rahayu
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax. (0271) 637457
Email : salmayuslika@gmail.com/Telp: 085327833774

Abstact : This study aims to analyze the factors that influence the demand for peanuts in Wonogiri Regency, the most influential factors, and the elasticity of demand for peanuts in Wonogiri Regency. The basic method in this research uses descriptive-analytical. This survey was conducted in Wonogiri Regency. This study uses secondary data for 11 years, from 2010 to 2020. Data analysis using multiple linear regression analysis. The analysis results show that the factors that significantly influence the demand for peanuts in Wonogiri Regency are income per capita, soybean prices, and cashew nut prices. Factors that do not significantly affect the demand for peanuts in Wonogiri Regency are the population and the price of peanuts. The most influential factor in the demand for peanuts in Wonogiri Regency is the soybean prices with a standard regression coefficient of -0.863. The cross elasticity of demand for peanuts in Wonogiri Regency from the price of soybeans is -6.229, $E < 0$, and from the price of cashew nuts is $-2.885 < 0$, indicating that soybeans and cashew nuts are complementary goods to peanuts. The income elasticity of demand for peanuts in Wonogiri Regency is -2.192, the elasticity with a negative sign indicates that peanut is an inferior good.

Keyword : Demand, Elasticity, Peanuts, Wonogiri.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri, faktor yang paling berpengaruh dan elastisitas permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri. Metode dasar dalam penelitian menggunakan deskriptif analitis. Survei penelitian dilakukan di Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan data sekunder selama 11 tahun yaitu dari tahun 2010 hingga tahun 2020. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri adalah pendapatan per kapita, harga kedelai, dan harga kacang mete. Faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri adalah jumlah penduduk dan harga kacang tanah. Faktor yang paling berpengaruh terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri adalah harga kedelai dengan nilai standar koefisien regresi sebesar -0,863. Elastisitas silang permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri dari harga kedelai sebesar -6,229, $E < 0$ dan dari harga kacang mete sebesar $-2,885 < 0$, menunjukkan bahwa kedelai dan kacang mete merupakan barang komplementer dari kacang tanah. Elastisitas pendapatan dari permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri sebesar -2,192, elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa kacang tanah merupakan barang inferior.

Kata Kunci : Permintaan, Elastisitas, Kacang Tanah, Wonogiri.

PENDAHULUAN

Olahan kacang tanah menjadi berbagai produk pangan oleh industri rumah tangga hingga industri besar mendorong permintaan kacang tanah. Dilain pihak, tingkat produksi dalam negeri cenderung menurun. Produksi kacang tanah nasional selama tahun 2017-2019 cenderung menurun

dengan rata-rata penurunan sebesar 7,92%, sedangkan impor kacang tanah meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,38%. Data produksi dan konsumsi kacang tanah di Indonesia disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Produksi, Konsumsi, dan Impor Kacang Tanah di Indonesia Tahun 2017-2019

Tahun	Produksi (ton)	Total konsumsi dan kebutuhan industri (ton)	Impor (ton)
2017	496.048	641.479	263.011
2018	488.076	648.030	243.424
2019	420.099	590.087	334.979
Rata-rata	468.074	626.532	280.471

Sumber : Pusdatin, 2020 dan FAO, 2021

Defisit produksi kacang tanah dalam negeri disebabkan tidak tersedianya lahan yang cukup, luas panen tidak mencukupi produksi, prioritas pengembangan kacang tanah dinilai rendah dan belum dianggap sebagai komoditas pangan strategis (Sumarno, 2015). Sehingga untuk mencukupi kebutuhan kacang tanah dalam negeri dilakukan impor.

Bertambahnya kebutuhan masyarakat akan kacang tanah menyebabkan permintaan kacang tanah meningkat, tetapi produksi

kacang tanah, khususnya di Jawa Tengah mengalami penurunan dikarenakan curah hujan yang tinggi sehingga hasil panen kurang baik. Penyumbang produksi kacang tanah tertinggi di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Wonogiri, dengan produksi kacang tanah terbesar dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 29.651 ton. Permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri juga mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 2. Jumlah Penduduk, Pendapatan per Kapita, dan Permintaan Kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri Tahun 2016-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	Permintaan (kg)
2016	949.017	24.506.293,61	228.237,00
2017	951.975	26.295.363,34	229.564,72
2018	954.706	28.352.780,59	245.852,72
2019	957.106	30.273.104,34	246.139,04
2020	1.043.177	30.317.899,28	256.181,24

Sumber : BPS, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Wonogiri 2021

Permintaan kacang tanah, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk Kabupaten Wonogiri mengalami peningkatan dari tahun 2016-2020. Peningkatan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap permintaan. Tidak secara langsung, akan tetapi pertumbuhan penduduk diikuti dengan perkembangan dalam kesempatan kerja, sehingga banyak orang yang akan menerima pendapatan. Hal ini akan menambah daya beli masyarakat. Penambahan daya beli masyarakat akan meningkatkan permintaan terhadap suatu barang (Andari, 2012).

Permintaan kacang tanah yang meningkat, tetapi produksi belum dapat mencukupi kebutuhan menyebabkan harga kacang tanah di Kabupaten Wonogiri relative tinggi, yaitu mencapai Rp 24.651,00/kg pada tahun 2020.

Kacang tanah belum termasuk komoditas unggulan, padahal kacang tanah merupakan bahan baku potensial untuk dimanfaatkan dalam industri makanan. Permintaan kacang tanah diprediksi akan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan pendapatan masyarakat (Malik, 2016).

Oleh karena itu faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri dan bagaimana elastisitas permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri perlu dikaji. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri 2) Mengetahui factor yang paling berpengaruh terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri 3) Mengetahui elastisitas permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri, Dinas Perindag dan KUKM Kabupaten Wonogiri, serta Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri. Data yang digunakan adalah data tahun 2010-2020.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analitis. Alat analisis yaitu regresi linear berganda. Bentuk fungsinya ditransformasikan dalam bentuk Logaritma natural yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\ln Y = \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + e$$

Dimana Y adalah Jumlah Permintaan Kacang Tanah, X_1 adalah Pendapatan per Kapita Kabupaten Wonogiri, X_2 adalah Jumlah Penduduk Kabupaten Wonogiri, X_3 adalah Harga Kacang Tanah, X_4 adalah Harga Kedelai, dan X_5 adalah Harga Kacang Mete.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Wonogiri terletak antara $7^\circ 32'$ - $8^\circ 15'$ Lintang Selatan dan $110^\circ 41'$ - $111^\circ 18'$ Bujur Timur. Secara administrasi Kabupaten Wonogiri memiliki batas-batas yaitu : sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Magetan (Jawa Timur); sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Samudra Indonesia; sebelah barat berbatasan dengan Daerah Istimewa Yogyakarta; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur).

Luas wilayah Kabupaten Wonogiri yaitu sebesar 1.822,24 km². Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 25 kecamatan. Kabupaten Wonogiri mempunyai jumlah penduduk 1.043.177 jiwa pada tahun 2020. Sebagian besar penduduk bekerja di bidang pertanian yaitu sebanyak 225.717 jiwa dengan persentase 40,03%.

Salah satu indikator untuk mengukur kondisi ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto atau disingkat PDRB. PDRB Kabupaten Wonogiri atas dasar harga berlaku sebesar Rp 29.153,75 miliar per tahun dan PDRB atas dasar harga konstan sebesar 20.561,62 miliar per tahun. Sektor ekonomi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Wonogiri adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar Rp 8.778,60 miliar per tahun. Besarnya kontribusi tersebut, sektor

pertanian menjadi salah satu sektor andalan dalam perekonomian Kabupaten Wonogiri.

Secara wilayah, Kabupaten Wonogiri sebagian besar untuk lahan tegal yaitu seluas 88.638 ha. Lahan tegal menempati 48,64% dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Wonogiri. Penggunaan lahan tegal umumnya ditanami jenis tanaman ketela pohon, jagung, kedelai, kacang tanah, dan padi gogo. Sektor pertanian di Kabupaten Wonogiri didominasi oleh komoditas tanaman pangan. Subsektor ini menjadi subsektor utama. Kacang tanah menjadi salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Wonogiri.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah

Berdasarkan hasil analisis data dengan software IBM SPSS *Statistic* 25, didapatkan hasil estimasi sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	135,586	47,662		2,845	0,036
Pendapatan (X1)	-3,082*	1,406	-0,582	-2,192	0,080
Jumlah Penduduk (X2)	1,835 ^{ns}	3,567	0,071	0,514	0,629
Harga Kacang Tanah (X3)	-0,256 ^{ns}	1,101	-0,032	-0,233	0,825
Harga Kedelai (X4)	-5,798**	0,931	-0,863	-6,229	0,002
Harga Kacang Mete (X5)	-3,774**	1,308	-0,741	-2,885	0,034
F statistic					0,003 ^p
R square (R ²)					0,949
Jumlah Observasi					11

Sumber : Analisis Data Sekunder 2021

Keterangan :

** : Signifikan pada $\alpha = 5\%$ (0,05)

* : Signifikan pada $\alpha = 10\%$ (0,1)

ns : Tidak signifikan

Hasil estimasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dalam bentuk Logaritma natural (Ln), diperoleh fungsi permintan sebagai berikut:

$$\text{Ln } \hat{Y} = 135,586 - 3,082\text{Ln } X_1 + 1,835\text{Ln } X_2 - 0,256\text{Ln } X_3 - 5,798\text{Ln } X_4 - 3,774\text{Ln } X_5$$

Berdasarkan hasil analisis uji koefisien determinasi (R^2), diperoleh nilai R^2 sebesar 0,949. Hal ini menunjukkan bahwa 94,9% permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan per kapita, jumlah penduduk, harga kacang tanah, harga kedelai, dan harga kacang mete. Sisanya sebesar 5,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model, misalnya selera konsumen dan lain-lain.

Hasil uji F diperoleh nilai 0,003^b dimana α yang digunakan sebesar 0,05 maka $0,003^b < 0,05$ yang berarti signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas yang diamati yaitu pendapatan per kapita, jumlah penduduk, harga kacang tanah, harga kedelai, dan harga kacang mete secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri.

Hasil uji t menunjukkan, pendapatan per kapita memiliki nilai signifikansi sebesar 0,080 pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita secara individu berpengaruh nyata terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri. Koefisien regresi pendapatan per kapita sebesar -2,192. Nilai koefisien ini bernilai negatif artinya setiap kenaikan 1% dari pendapatan per kapita Kabupaten Wonogiri akan menyebabkan penurunan terhadap

permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri sebesar 2,192%.

Nilai negatif menjadikan kacang tanah sebagai barang inferior. Ketika pendapatan meningkat maka tingkat permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri akan menurun. Ketika pendapatan masyarakat di Kabupaten Wonogiri meningkat, maka konsumen cenderung konsumtif dan selernya juga meningkat, sehingga masyarakat memilih membeli produk lain yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi misalnya kacang mete.

Hasil uji-t jumlah penduduk memiliki nilai signifikansi sebesar 0,629 dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,629 > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri. Hal ini dikarenakan masyarakat membeli barang tersebut sesuai kebutuhan atau selera. Masyarakat akan membeli kacang tanah sesuai kebutuhun dan selera mereka sehingga bertambahnya penduduk tidak mempengaruhi permintaan kacang tanah. Selain itu, masyarakat akan membeli kacang tanah ketika saat-saat tertentu, misalnya saat hari raya. Sehingga peningkatan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap permintaan kacang tanah.

Harga kacang tanah pada uji-t memiliki nilai signifikansi sebesar 0,825 dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,825 > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa harga kacang tanah secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri. Adanya kebijakan

penetapan harga dan kebijakan pemerintah Kabupaten Wonogiri dalam memasok ketersediaan kacang tanah menjadi faktor tidak berpengaruhnya harga. Sehingga masyarakat yang membutuhkan kacang tanah akan tetap membeli kacang tanah ketika harganya meningkat atau turun. Hal ini menyebabkan tidak berpengaruhnya harga kacang tanah terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri.

Nilai signifikansi hasil uji t harga kedelai sebesar 0,002 dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,002 < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa harga kedelai secara individu berpengaruh nyata terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi harga kedelai sebesar -6,229 artinya setiap harga kedelai di Kabupaten Wonogiri mengalami kenaikan 1% maka akan menyebabkan penurunan terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri sebesar 6,229%. Sebagai komoditas yang memiliki kandungan protein yang tinggi, kacang tanah dan kedelai sering dijadikan bahan olahan yang dapat memenuhi kebutuhan protein atau dijadikan makanan ringan. Selain itu, kedelai dan kacang tanah dapat dijadikan sebagai sumber bahan bakar atau bahan baku pakan ternak. Sehingga kacang tanah dan kedelai dapat melengkapi satu sama lain.

Hasil uji t harga kacang mete diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,034 dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,034 < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa harga kacang mete secara individu berpengaruh

nyata terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri dengan tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi harga kacang mete sebesar -2,885 artinya setiap harga kacang mete di Kabupaten Wonogiri mengalami kenaikan 1% maka akan menyebabkan penurunan terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri sebesar 2,885%. Masyarakat yang cenderung konsumtif akan memilih produk yang memiliki nilai jual tinggi. Ketika saat-saat tertentu misalnya saat Hari Raya Idul Fitri, masyarakat akan membelanjakan uangnya untuk barang yang dianggap mewah, salah satunya barang yang memiliki nilai jual tinggi. Kacang mete salah satu komoditas yang memiliki nilai jual yang tinggi, sehingga masyarakat akan membeli kacang mete dibandingkan kacang tanah.

Standar Koefisien Regresi

Standar koefisien regresi digunakan untuk melihat variabel mana yang paling berpengaruh terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri. Menurut Gujarati (2009), koefisien regresi parsial mencerminkan pengaruh (parsial) dari sebuah variabel bebas terhadap nilai rata-rata variabel terikat apabila nilai variabel - variabel bebas lainnya yang terdapat didalam model dipertahankan konstan. Variabel harga kedelai memiliki nilai standar koefisien regresi yang menjauhi nol, yaitu sebesar -0,863. Semakin menjauhi angka nol maka variabel tersebut paling dominan atau berpengaruh, sehingga harga kedelai merupakan variabel yang pengaruhnya besar terhadap permintaan kacang tanah.

Pengujian Asumsi Klasik

Koefisien-koefisien regresi yang dihasilkan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) agar bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*), maka asumsi-asumsi per persamaan regresi linear klasik harus dipenuhi oleh model. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Hasil analisis uji asumsi klasik data

normal, tidak terjadi multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri digunakan untuk mengukur perubahan elastisitas dalam jumlah unit barang yang dibeli di Kabupaten Wonogiri. Elastisitas permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Nilai Elastisitas Permintaan Kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri

Variabel	Nilai Elastisitas		
	Harga	Silang	Pendapatan
Harga Kedelai		-6,229	
Harga Kacang Mete		-2,885	
Pendapatan per Kapita			-2,192

Sumber : Analisis Data Sekunder 2021

Elastisitas silang mengukur bagaimana perubahan kuantitas yang diminta atas sebuah barang yang mempengaruhi harga produk lainnya. Besarnya elastisitas silang dari harga kedelai sebesar -6,229 artinya jika harga kedelai naik 1% maka permintaan kacang tanah akan turun sebesar 6,229%, sebaliknya jika harga kedelai turun 1% maka permintaan kacang tanah naik sebesar 6,229%. Nilai elastisitas silang dari harga kedelai sebesar $-6,229 < 0$, menunjukkan bahwa kedelai merupakan barang komplementer dari kacang tanah. Sedangkan elastisitas silang dari harga kacang tanah sebesar -2,885 artinya jika harga kacang tanah naik 1% maka permintaan kacang tanah akan turun sebesar 2,885%.

Nilai elastisitas silang dari harga kacang mete kurang dari nol ($-2,889 < 0$), menunjukkan bahwa kacang mete merupakan barang komplementer dari kacang tanah.

Kacang mete dan kedelai merupakan bahan pangan yang sering dijadikan makanan ringan, begitu juga kacang tanah. Ketiga komoditas tersebut disaat-saat tertentu misalnya saat hari raya banyak diminati masyarakat untuk disajikan sebagai camilan. Selain itu, kedelai dan kacang tanah serta kacang mete dapat dijadikan bahan baku pakan ternak atau bahan bakar sehingga dapat saling melengkapi.

Elastisitas pendapatan adalah persentase perubahan permintaan kacang tanah yang diakibatkan persentase perubahan riil konsumen. Elastisitas pendapatan yang diperoleh adalah -2,192. Hal ini berarti jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan mengakibatkan berkurangnya jumlah permintaan kacang tanah sebesar 2,192%, sebaliknya jika pendapatan menurun sebesar 1% maka jumlah permintaan juga akan bertambah sebesar 2,192%.

Nilai elastisitas pendapatan bertanda negatif menunjukkan bahwa kacang tanah merupakan barang inferior, artinya permintaan berbanding terbalik dengan pendapatan. Ketika pendapatan meningkat, permintaan kacang tanah akan menurun. Hal ini dikarenakan ketika pendapatan masyarakat di Kabupaten Wonogiri meningkat, maka konsumen cenderung konsumtif dan selera juga meningkat, sehingga masyarakat memilih membeli produk lain yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi misalnya kacang mete.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai “Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri” dihasilkan beberapa kesimpulan yaitu secara parsial pendapatan per kapita, harga kedelai, dan harga kacang mete berpengaruh signifikan terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri. Faktor yang paling berpengaruh adalah harga kedelai dengan standar koefisien regresi sebesar $-0,863$. Elastisitas silang permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri dari harga kedelai sebesar $-6,229 < 0$, dan dari harga kacang mete sebesar $-2,885 < 0$, menunjukkan bahwa kedelai dan kacang mete merupakan barang komplementer dari kacang tanah. Elastisitas pendapatan dari permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri sebesar $-2,192$. Elastisitas pendapatan bertanda negatif menunjukkan bahwa kacang tanah merupakan barang inferior. Adapun saran yang dapat diberikan adalah penelitian selanjutnya perlu ditambahkan variabel lain yang berpotensi mempunyai pengaruh terhadap permintaan kacang tanah di

Kabupaten Wonogiri. Diversifikasi olahan pangan dari kacang tanah perlu ditingkatkan sehingga diharapkan dapat memberi nilai tambah pada produk olahan kacang tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, K.F. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ikan Lele di Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret
- BPS. 2020. *Jumlah Penduduk Hasil Sensus 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonogiri. Wonogiri.
- FAO. 2021. *Import Value Base Period Quantity*. FAOSTAT. Diakses April 12, 2022, dari <https://www.fao.org/>
- Gujarati, D.N., Dawn, C.P. 2009. *Basic Econometrics*. New York : McGraw-Hill.
- Malik, A. 2016. *Ekonomi Kacang Tanah : Tinjauan Keunggulan Komparatif dan Perspektif Pengembangan*. Jakarta : IAARD Press.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2020. Buletin Konsumsi Pangan 2020. *Buletin Konsumsi*. Vol 11 (3) : 32-42.
- Sumarno, 2015. Status Kacang Tanah di Indonesia. *Monograf Balitkabi*, 13 : 29-39.